

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan mensyaratkan perkembangan kemampuan mahasiswa secara optimal dengan kemampuan untuk berkreasi, mandiri bertanggung jawab dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Sebagai individu, mahasiswa memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan. Kenyataan yang dihadapi, tidak semua mahasiswa menyadari potensi yang dimiliki untuk kemudian memahami dan mengembangkannya.

Disisi lain sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan, mahasiswa juga tidak lepas dari masalah. Menyadari hal tersebut mahasiswa perlu bantuan dan bimbingan orang lain agar bertindak dengan tepat sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya.

Biasanya individu yang mengalami masalah, sering yang terjadi adalah curhat, tumpuan rasa kekesalan dan kekecewaan yang tertuang dalam letupan emosi, disampaikan pada sahabat, hal ini bisa disebut dengan curhat. Cara seperti ini hanya terlihat dari luar masalah yang terjadi, tetapi tidak atau bukan pada akar masalah yang dibahasnya, begitu juga orang yang diajak curhat hanya mampu untuk mendengarkan bukan untuk mengarahkan bagaimana supaya akar masalahnya terungkap dan terselesaikan. Memang dengan curhat individu yang bermasalah akan

mengalami yang dinamakan kepuasan, bukan mengalami katarsis yaitu pelepasan masalah yang mendasar dengan kelegaan dan pengertian tentang masalah tersebut.

Membantu menyelesaikan masalah orang lain, bukan hanya sebatas mendengarkan bukan untuk mengarahkan dan menerima segala keluhan-keluhan yang ada pada pikiran dan perasaan individu tersebut. Tetapi dalam membantu menyelesaikan masalah seseorang, membutuhkan berbagai cara, untuk dapat mengetahui masalah yang sebenarnya, untuk dapat memberikan pengertian kepada individu bahwa individu sedang bermasalah, karena orang yang membantu merasa bahwa yang bermasalah adalah orang lain dan bagaimana ia (orang yang membantu) mempunyai rasa penerimaan terhadap masalah itu dan dapat mencari tahu jalan keluarnya dari masalah tersebut.

Hal seperti itu sangat membutuhkan cara supaya individu yang bermasalah dapat mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi di bawah kesadaran diri, di bawah kemampuan diri, dan di bawah perasaan diri, yaitu dengan memberikan konseling.

Adapun yang dimaksud dengan konseling yaitu merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan di sini yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami

dalam kehidupannya.¹ Rogers mengartikan konseling sebagai hubungan membantu di mana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan/konflik yang dihadapi dengan lebih baik.²

Oleh karena itu seorang konselor dalam proses konseling atau dalam membantu suatu permasalahan yang sedang dihadapi oleh individu, bukan sekedar mendengarkan atau mencari solusi masalahnya, dengan nasehat-nasehat, atau membiarkan luapan emosi untuk mencapai kelegaan diri. Akan tetapi memberikan informasi tentang masalah yang sedang dihadapi konseli, dan memberikan kepercayaan kepada konseli untuk melakukan apa yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan semua masalah yang dihadapi konseli.

Dalam proses konseling seorang konselor harus mampu melibatkan konseli secara penuh, supaya konseli bisa terbuka. Dalam hal ini konselor dituntut untuk mampu berkomunikasi secara efektif. Karena keberhasilan konseling sangat ditentukan oleh keefektifan komunikasi di antara partisipan konseling yaitu konselor dengan konseli.³

Salah satu keterampilan yang diperlukan oleh konselor adalah keterampilan berkomunikasi secara dialogis, khususnya dengan konseli, komunikasi dialogis pada dasarnya merupakan salah satu bentuk komunikasi interaktif antara satu pihak dengan pihak lain melalui

¹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 9

² Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 2

³ *Ibid.*, 10

penciptaan suatu situasi dalam upaya mencari informasi yang diperlukan dalam pembuatan keputusan secara tepat. Selain keterampilan berkomunikasi secara dialogis, konselor juga perlu memperhatikan keterampilan konseling yang lain. Keterampilan tersebut merupakan aspek-aspek yang mempengaruhi efektivitas konseling yakni meliputi:⁴

1. Penampilan konselor
2. Kekhasan pribadi konselor
3. Sikap konselor
4. Keterampilan konseling

Demikian itulah merupakan Grooming dalam konseling. Grooming adalah penampilan diri seseorang yang terjaga, menarik, dan selalu rapi pada saat dia berkomunikasi dengan orang lain. Berpenampilan menarik memiliki arti sangat penting sebagai salah satu kunci sukses untuk dapat menjalin hubungan atau interaksi yang harmonis.⁵ Sebaliknya apabila penampilan diri ini diabaikan, dapat mengakibatkan dampak yang merugikan, baik secara pribadi atau kelembagaan. Di tempat kerja seringkali kita menjumpai karena disepelkannya penampilan diri, maka merusak reputasi dan nama baik seorang karyawan.

Dengan demikian, Grooming juga penting bagi seorang konselor karena dalam proses konseling, klien membutuhkan situasi yang harmonis, hangat, dan damai. Salah satu yang dapat dilakukan oleh seorang konselor yaitu dengan menjaga penampilan. Penampilan menarik seorang konselor

⁴Mierrina, *Grooming dan Warming dalam Konseling Praktek dan Teknisnya* (Makalah)

⁵Luthfa, *Memelihara Standart Pribadi*, <http://Luthfa.Blogspot.com/>

dapat mempengaruhi mood seorang klien. Jika konselor terlihat menyenangkan, ramah, dan rapi, klien akan merasa dihargai dan akan terjalin interaksi yang harmonis pula diantara keduanya, serta dengan hanya melihat saja, dapat dijadikan terapeutik bagi klien.

Setiap orang tentu saja ingin selalu tampil serasi dan menarik agar disukai oleh orang lain. Penampilan menarik mencerminkan kepribadian orangnya. Orang yang berpenampilan menarik akan dinilai sebagai orang yang berkepribadian baik. Sebaliknya, orang yang kurang memperhatikan penampilannya dinilai sebagai orang yang berkepribadian kurang menarik⁶.

Penampilan yang menarik akan memberikan kesan yang positif bagi orang lain. Oleh karena itu, penampilan diri perlu diperhatikan agar sedapat mungkin selaras dengan nilai-nilai keindahan dan tata krama yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Ungkapan “kecil itu indah” dapat dijadikan motto dalam memelihara penampilan diri pribadi. Penampilan diri adalah hal kecil tetapi jika dilaksanakan dapat membawa kesan-kesan indah yang membangun jati diri dalam pekerjaan dan pergaulan. Karena penampilan diri merupakan hal kecil, orang sering menyepelekan dan melalaikannya. Akibatnya hal kecil ini dapat menyebabkan jatuhnya citra diri dan reputasi seseorang.

⁶Kris Cole, *Komunikasi Sebening Kristal*,(Jakarta, Quantum Bisnis & Manajemen, 2005), hal. 129

Selama proses konseling, pesan tubuh konselor sebagai pendengar penting baik ketika *Listening* (mendengarkan) maupun ketika merespon klien. Untuk menjadi orang yang *Rewarding* bagi orang yang anda ajak bicara, anda perlu secara fisik menunjukkan kesiapsediaan dan ketertarikan Anda. Ini sering disebut sebagai **attending behavior**.⁷

Keterampilan konseling juga membutuhkan kehalusan perasaan untuk memberikan kesan bahwa tubuh anda siap untuk klien. Postur tubuh rileks, tanpa tampak loyo, memberikan kontribusi pada pesan bahwa anda reseptif. Salah satu alasan bahwa konselor dan klien perlu duduk dengan postur tubuh terbuka adalah agar dapat saling melihat satu sama lain dengan mudah. Sebagian pelatih keterampilan konseling merekomendasikan untuk duduk dengan posisi menyudut dengan klien. Sehingga masih dapat saling melihat pesan-pesan wajah dan tubuh signifikan yang dikirimkan satu sama lain.⁸ Perasaan bahagia, tertarik, terkejut, takut, sedih, marah, dan jijik atau penghinaan yang masing-masing dapat ditunjukkan, atau kadang-kadang disamarkan oleh ekspresi wajah. Wajah orang biasanya merupakan cara utama untuk mengirimkan pesan tubuh tentang berbagai perasaan. Ekspresi wajah seorang konselor perlu menunjukkan bahwa anda mengerti apa yang diucapkan klien. Dengan demikian ini harus dilakukan dengan tepat, baik sebagai respon

⁷ Richard Nelson-Jones, *Pengantar Keterampilan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 86

⁸ *Ibid.*, 87

terhadap sifat dan intensitas emosinya maupun terhadap bagaimana klien bereaksi.⁹

Menurut Yoder (Anwar Prabu Mangkunegara, 2009: 43) istilah Pelatihan dan pengembangan adalah usaha yang terencana dari organisasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan pegawai. Lebih jelasnya :

1. Pelatihan lebih ditekankan pada peningkatan kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang spesifik pada saat ini.
2. Pengembangan lebih ditekankan pada peningkatan pengetahuan untuk melakukan pekerjaan di masa yang akan datang.

Pendapat Wexley dan Yulk menjelaskan bahwa pelatihan dan pengembangan adalah sesuatu yang mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan usaha-usaha berencana yang dilaksanakan untuk mencapai penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan sikap karyawan atau anggota organisasi. Pengembangan lebih difokuskan pada peningkatan keterampilan calon konselor dalam mengambil keputusan dan hubungan manusia (*human relations*).

Setelah mencermati beberapa alasan dan uraian sebagaimana di atas, akhirnya penulis menyadari adanya suatu indikasi keterkaitan psikologis dan praksis dalam proses pengembangan diri individu, termasuk mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan BKI semester IV C3. Oleh karena itu, kebutuhan

⁹ *Ibid.*, 89-90

ini sangat menantang dan menarik bagi penulis untuk dijadikan sebagai bahan kajian, terlebih dengan model penelitian aplikatif (penelitian pengembangan), sehingga dapat diharapkan munculnya suatu produk pengembangan ketrampilan performance (*Grooming*) yang aplikatif dalam perspektif konseling Islami yang kontemporer.

Berangkat dari pemaparan diatas peneliti mengambil judul “**Pengembangan Paket Pelatihan Grooming Bagi Mahasiswa Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tentang tema di atas, maka peneliti memfokuskan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pelatihan Grooming bagi mahasiswa jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya ?
2. Bagaimana respon dari mahasiswa setelah diadakan pelatihan Grooming di jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya ?
3. Bagaimana uji kelayakan paket yang sesuai dengan ketepatan, kelayakan, dan kegunaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan grooming bagi mahasiswa Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Untuk mengetahui respon dari mahasiswa setelah diadakan pelatihan di Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Untuk mengetahui uji kelayakan paket yang sesuai dengan ketepatan, kelayakan dan kegunaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna pada pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pemikiran bagi para pembaca khususnya mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam. Dan pada para pembaca lain umumnya. Agar dapat mengembangkan ketrampilan konseling.

2. Secara praktis

Dapat dijadikan acuan yang dapat memberikan informasi kepada mahasiswa tentang bagaimana mengembangkan diri dalam keterampilan konseling.

E. Definisi Konsep

1. Paket Pelatihan Grooming

Grooming adalah penampilan diri yang terjaga, menarik, dan selalu rapi pada saat dia berkomunikasi dengan orang lain. Berpenampilan menarik memiliki arti sangat penting sebagai salah satu kunci sukses untuk dapat menjalin hubungan atau interaksi yang harmonis. Sedangkan paket pelatihan grooming adalah merupakan media layanan bimbingan konseling di instansi tertentu berisi seperangkat kegiatan dengan prosedur kerja yang sistematis untuk mengembangkan potensi diri mahasiswa, pemahaman akan bakat, dan minat, serta meningkatkan ketrampilan diri dalam aspek penampilan diri, kekhasan pribadi konselor, sikap konselor, dan keterampilan konseling.

F. Spesifikasi Produk

Sesuai dengan latar belakang masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian pengembangan ini dirancang sedemikian rupa, berguna, praktis, menunjang pencapaian tujuan, menarik, mudah dipahami, sistematis, dan akurat. Oleh karena itu penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memiliki empat kriteria berikut ini, yaitu:

1. *Ketepatan* yang dimaksud adalah bahwa isi paket yang dikembangkan sesuai dengan tujuan dan prosedur paket. Hal ini dapat diketahui

dengan cara mengukur tingkat validitas paket yang dikembangkan dengan menggunakan instrument skala penelitian.

2. *Kelayakan* yang dimaksud adalah bahwa paket yang dikembangkan memenuhi persyaratan yang ada baik dari sisi prosedur maupun pelaksanaannya, sehingga paket tersebut dapat diterima oleh dosen (konselor) di Perguruan Tinggi Islam.
3. *Kegunaan* yang dimaksud adalah bahwa paket yang dikembangkan memiliki daya guna bagi mahasiswa dalam mengembangkan potensi diri dan ketrampilan konseling.
4. *Respon aktif positif* yang dimaksud adalah bahwa tampilan dan isi paket berpotensi dapat membuat calon konselor akan mencurahkan perhatiannya dan tertarik untuk mempelajari, membaca tulisan, mengamati gambar dan melaksanakan tugas paket tersebut.¹⁰

Table 1.1
Spesifikasi produk paket panduan Grooming bagi calon konselor

NO	VARIABEL	INDIKATOR	INSTRUMENT
1.	Ketetapan (<i>accuracy</i>)	a. Ketetapan objek b. Ketetapan rumusan tujuan dan prosedur c. Kejelasan rumusan umum dan khusus d. Kejelasan diskripsi tahap dan materi e. Kesesuaian gambar dan materi	Angket
2.	Kelayakan (<i>feasibility</i>)	a. Prosedur praktis b. Keefektifan biaya, waktu dan tenaga	Angket
3.	Kegunaan (<i>utility</i>)	a. Pemakai produk b. Kualifikasi yang diperlukan c. Dampak paket pelatihan grooming bagi calon konselor	Angket

¹⁰Agus Santoso, *Pengembangan Paket Pelatihan Interpersonal Skills Melalui Ketrampilan Komunikasi Konseling Bagi Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel*, (Laporan Penelitian Individual, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), hal. 7-8

Paket Pelatihan Grooming Bagi Calon Konselor ini terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Bentuk Paket

Bentuk paket pelatihan ini didesain dalam sebuah buku yang berisi icon-icon atau ilustrasi gambar yang menggambarkan performance personality seorang konselor. Adapun materi yang digunakan, dibentuk dalam teknik simulasi, observasi dan tutorial melalui ilustrasi gambar dan narasi, yang diharapkan mampu menarik dan memotivasi mahasiswa (calon konselor).

2. Isi Paket

Paket ini terdiri dari tiga bagian:

- a. Buku panduan untuk konselor yang merupakan pedoman atau petunjuk pelaksanaan pelatihan yang dibimbing oleh seorang dosen. Panduan ini terdiri dari dua bagian. Bagian 1, yaitu: pendahuluan, tujuan umum, fungsi dan manfaat, bahan media, orientasi kegiatan dan pengelolaan waktu, evaluasi, diskusi, dan penutup. Bagian 2: penyajian materi.
- b. Buku panduan untuk mahasiswa yaitu petunjuk bagi mahasiswa dalam mengikuti tata cara pelaksanaan pelatihan dengan harapan dapat memudahkan mereka dalam memahami tujuan yang ingin dicapai.
- c. Materi pelatihan yaitu buku materi tentang pelatihan ketrampilan diri yang terintegrasi dalam sebuah paket yang berisi tentang tata cara mengolah ketrampilan konseling.

3. Pelaksanaan pelatihan

Pelatihan ini dirancang dengan menggunakan beberapa kompetensi keterampilan konseling, yang meliputi empat aspek yaitu penampilan konselor, kekhasan pribadi konselor, sikap konselor, dan keterampilan konselor.

Sedangkan tahapan kerja yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Tahapan awal, yaitu mengajarkan dan mengembangkan kapasitas ketrampilan mahasiswa dalam aspek grooming sebagai calon konselor.
- b. Tahapan kedua, melakukan simulasi dengan ilustrasi gambar atau narasi tertentu.
- c. Tahap ketiga, yaitu melakukan refleksi dan penguatan pada kapasitas team dan proses pembelajaran. Sedangkan pada awal kegiatan dilakukan assesment, dalam hal ini peneliti mempergunakan dua assesment , yaitu melalui pengukuran ketrampilan diri. Sedangkan pada tahap berikutnya mempergunakan assesment yang dikembangkan oleh peneliti dalam proses pelatihan Grooming dan refleksi.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa inggrisnya *Research and Development* yaitu metode penelitian yang digunakan untuk

menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut agar dapat berfungsi di tengah masyarakat.¹¹

Metode penulisan pengembangan ini telah banyak digunakan pada ilmu pengetahuan teknologi, alam dan kesehatan. Hampir semua produk teknologi seperti kendaraan, alat-alat kedokteran, dikembangkan melalui penulisan pengembangan. Namun demikian metode penulisan dan pengembangan bisa juga digunakan dalam bidang ilmu sosial, seperti psikologi, konseling, pendidikan, sosiologi, manajemen, dan lain-lain.

Dalam rangka mencari data yang valid, maka penulisan ini disusun dengan rancangan penulisan seefektif dan seefisien mungkin, agar dalam penulisannya nanti tidak memakan waktu yang terlalu lama dan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan penulis.

Dalam penulisan ini, penulis akan menggunakan jenis penulisan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari wawancara, sedangkan data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan skala penilaian yang berupa angket. Dalam penulisan

¹¹ Sugianti, *Metode penulisan kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009) hal. 279

penulis menggunakan penulisan populasi yaitu mengambil sampel dari mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan BKI Semester IV.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penulisan adalah mahasiswa semester IV C3 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan BKI dan narasumber pelatihan yaitu konselor/dosen.

Sedangkan lokasi penelitian yaitu di ruang kelas yang berada di gedung Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data adalah hasil pencatatan penelitian baik yang berupa fakta ataupun angka, dengan kata lain segala fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Penelitian akan kurang valid jika tidak ditemukan jenis data dan sumber datanya.

Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

1. Data primer adalah data pokok dari penelitian ini, yaitu proses tepat dalam pemberian pelatihan grooming bagi calon konselor yang diambil dari hasil observasi di lapangan, serta respon dari obyek penelitian yaitu peserta pelatihan.
2. Data sekunder adalah data yang mendukung dan memperjelas penjelasan pembahasan masalah, dalam penelitian ini data sekunder diambil dari beberapa buku dan artikel tentang

Grooming dan seluruh data yang berhubungan dengan Grooming.

b. Sumber Data

Untuk mendapat keterangan dan informasi, penulis mendapatkan informasi dari sumber data, yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.¹²

Adapun sumber datanya adalah:

1. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh penulis di lapangan yaitu informasi dari peserta yakni mahasiswa semester IV C3 yang telah mengikuti pelatihan dan dari narasumber pelatihan yakni dari konselor/dosen.
2. Sumber data sekunder yaitu segala informasi yang berbentuk literatur atau konselor yang sudah berpengalaman.

4. Tahap-tahap Dalam Penelitian Pengembangan

Agar dapat memberikan pelatihan pengembangan grooming , tentunya diperlukan sarana yang dapat membantu jalannya pelatihan ini, karena adanya paket ini sangat dibutuhkan konselor, terutama yang selama ini grooming dalam konseling kurang diperhatikan.

Untuk itu dibutuhkan pemahaman yang sangat detail dan proses prosedur yang valid dalam membuat dan merancang paket pelatihan grooming seperti yang diharapkan. Ada Sembilan prosedur dalam proses pelatihan grooming ini yaitu: 1). Melaksanaakan need

¹² Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan dan praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 129

assessment, 2). Menetapkan prioritas kebutuhan, 3). Merumuskan tujuan umum, 4). Merumuskan tujuan khusus pelatihan grooming, 5). Menyusun naskah pengembangan, 6). Mengembangkan panduan pelaksanaan pelatihan grooming, 7). Menyusun strategi evaluasi pelatihan, 8). Melaksanakan evaluasi produk, 9). Merevisi produk pengembangan.¹³ Dan prosedur-prosedur ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

a. Tahap Pertama : Perencanaan

1. Mengkaji dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah-masalah perkembangan mahasiswa, baik yang berhubungan dengan potensi diri maupun peningkatan ketrampilan interpersonal. Peneliti dalam hal ini menggunakan 3 metode *need assessment*, yaitu: a). melakukan interview beberapa mahasiswa yang diyakini bermasalah, b). melakukan interview beberapa orang penting yang berhubungan dengan mahasiswa: dosen / konselor dan teman sejawat, c). melakukan observasi pada mahasiswa secara langsung.
2. Menetapkan prioritas kebutuhan dengan mempertanyakan perlu tidaknya pelatihan grooming dan aspek-aspek apa saja yang perlu dikembangkan bagi mahasiswa dan konselor atau dosen di jurusan BKI Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya.

¹³Agus Santoso, *Pengembangan Paket Pelatihan Interpersonal Skills Melalui Ketrampilan Komunikasi Konseling Bagi Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel*, (Laporan Penelitian Individual, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), hal. 16

b. Tahap Kedua : Pengembangan

1. Merumuskan tujuan umum dengan cara mengidentifikasi dan menelaah topik-topik bimbingan yang telah diperoleh dari need assessment. Sehingga tiap-tiap topik dapat diketahui apa yang menjadi tujuan umumnya.
2. Merumuskan tujuan khusus dengan cara menggunakan tujuan khusus dari bimbingan yang dilaksanakan, seperti: peserta bimbingan, perilaku yang diinginkan, dan kondisi perilaku yang diinginkan.
3. Menyusun naskah pengembangan dengan mempersiapkan materi yang terdiri dari empat bagian, yaitu: tujuan, motivasi, orientasi kegiatan bimbingan, media dan informasi.
4. Menyusun strategi evaluasi pelatihan, mengingat pentingnya mengetahui tingkat keberhasilan paket ini, maka keberadaan evaluasi menjadi sangat penting. Oleh karena itu dibutuhkan strategi dalam mengevaluasi layanan bimbingan yang diberikan dalam batas waktu yang telah ditentukan. Hasil evaluasi ini dapat dipergunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan paket yang dikembangkan.

c. Tahap Ketiga : Tahap Uji Coba

1. Tahap uji coba ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk, baik dari sisi isi maupun rancangannya. Kegiatan uji coba atau evaluasi ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: uji

ahli, uji kelompok kecil, dan uji kelompok terbatas. Uji ahli bertujuan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang mendasar dalam hal isi dan rancangan. Sedangkan uji kelompok kecil dan terbatas bertujuan untuk mengetahui keefektifan perubahan produk yang dihasilkan dari uji ahli serta menentukan tingkat pemahaman mahasiswa dalam bimbingan.

2. Merevisi produk yaitu kegiatan terakhir dari proses pengembangan ini, di mana dari hasil perolehan data dan pelatihan yang dilakukan oleh uji ahli, dan uji kelompok kecil dan terbatas dapat dianalisa untuk dijadikan bahan penyempurnaan produk.¹⁴

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati peserta pelatihan (mahasiswa) meliputi: kondisi peserta, kegiatan peserta, dan proses pelatihan.

Dalam hal ini konselor mengamati kondisi peserta pada saat proses kegiatan pelatihan berlangsung dari awal hingga akhir.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 18-19

Kemudian juga mengamati peserta pada saat melakukan simulasi dan bermain peran dengan menggunakan instrument penilaian yang akan diberikan kepada mahasiswa yang ditunjuk sebagai pengamat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan *alatre-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.

Pada sesi wawancara ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada mahasiswa dan konselor/dosen yang berperan sebagai narasumber dalam pelatihan, yaitu menanyakan tentang respon peserta tentang diadakannya pelatihan dengan buku panduan yang disiapkan, dengan beberapa pertanyaan apakah materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan mereka untuk bekal sebagai seorang konselor, kemudian bagaimana respon peserta terhadap paket panduan yang diberikan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijaka. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.¹⁵ Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mendapat gambaran tentang lokasi penelitian yang meliputi: luas wilayah penelitian, jumlah peserta pelatihan, batas wilayah, kondisi geografis di sekitar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Termasuk juga foto-foto pada saat proses pelatihan berlangsung, pada saat peserta melakukan simulasi dan juga bermain peran.

d. Angket

Angket cukup populer dalam istilah penelitian, terutama pada penelitian sosial dan pendidikan. Instrument ini sering disebut juga kuisioner. Dalam angket terdapat beberapa pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak di pecahkan, disusun, dan disebarkan oleh responden untuk memperoleh informasi di lapangan.

Dalam penelitian ini penulis akan mengajukan beberapa pernyataan tertulis yang berhubungan dengan keefektifan dari paket yang akan dihasilkan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti menyiapkan angket berupa (1) *pretest*, dengan beberapa pertanyaan

¹⁵ Sugiono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R &D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 329

tentang potensi mahasiswa yang meliputi penampilan konselor, kekhasan pribadi konselor, sikap konselor, dan keterampilan konselor. Di mana dengan pretest itu penulis dapat mengetahui sejauh mana potensi mereka, untuk kemudian dikembangkan lewat pelatihan dengan materi yang mereka butuhkan. (2) *posttest*, angket ini diberikan setelah mahasiswa mendapatkan materi pada saat pelatihan, sehingga dapat diketahui perkembangannya.

Selain *pretest* dan *posttest*, penulis juga menyiapkan angket berupa penilaian produk berdasarkan tingkat kelayakan, ketepatan dan kegunaan. Dalam hal ini penulis membedakan menjadi dua yaitu kepada tim uji ahli dan peserta pelatihan.

6. Teknik analisis data

Analisis data ini dilakukan peneliti untuk memperoleh suatu hasil temuan dari lapangan sesuai dengan fokus permasalahan dalam penelitian ini. Prosedur utama dalam penelitian pengembangan ini terdiri dari tiga langkah yaitu:

a. Melakukan analisa produk yang akan dikembangkan

Model pengembangan ini dimulai dari pengumpulan informasi dan data. Informasi yang dibutuhkan adalah perlu tidaknya paket pelatihan grooming dan bagian mana yang perlu dikembangkan. Untuk informasi tersebut penulis melakukan need assessment.

b. Pengembangan Produk Awal

Model pengembangan ini dirancang dalam format dan tahapan yang jelas, sederhana, dan sistematis, sehingga tidak terlalu rumit dilaksanakan.

c. Uji Coba Lapangan dan Revisi produk

Pengembangan paket dalam model ini memiliki tahapan khusus yang berbentuk uji lapangan dan revisi produk, sehingga melalui penilaian dan revisi atas produk pengembangan, akan dihasilkan produk yang efektif dan tentunya diharapkan menarik bagi para penggunanya.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kemantapan validitas data. Dalam penelitian ini peneliti memakai keabsahan data sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti turut serta di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai, jika hal itu dilakukan maka akan membatasi:

1. Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks.
2. Membatasi kekeliruan peneliti.
3. Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara *konsisten interpretasi* dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang *konstan* atau *tentatif*, mencari suatu usaha, membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah secara rinci sampai pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara *tentative* dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

c. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Trianggulasi dibedakan atas empat macam yakni:

1. Trianggulasi data (*data triangulation*) atau trianggulasi sumber, adalah penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis.
2. Trianggulasi peneliti (*investigator triangulation*), yang dimaksud dengan cara trianggulasi ini adalah hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.
3. Trianggulasi metodologis (*methodological triangulation*), jenis trianggulasi ini bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
4. Trianggulasi teoretis (*theoretical triangulation*), trianggulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Adapun trianggulasi yang peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah trianggulasi data dan trianggulasi metode. Dalam trianggulasi data atau sumber, peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data dengan permasalahan yang sama. Artinya bahwa data yang ada dilapangan diambil dari

beberapa sumber penelitian yang berbeda-beda dan dapat dilakukan dengan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedangkan triangulasi metode yang peneliti terapkan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode atau teknik pengumpulan data yang dipakai. Hal ini berarti bahwa pada satu kesempatan peneliti menggunakan teknik wawancara, pada saat yang lain menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan seterusnya. Penerapan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda ini sedapat mungkin untuk menutupi kelemahan atau kekurangan dari satu teknik tertentu sehingga data yang diperoleh benar-benar

akurat.¹⁶ Dalam skripsi ini kualitatif yang mendominasi, sedangkan kuantitatif sebagai pelengkap data yang dibutuhkan maka keabsahan pengumpulan data lebih fokus pada kualitatif.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencoba memberikan model yang berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, dengan menekankan pada produk pengembangan kompetensi diri, dan keterampilan diri melalui pendekatan pelatihan Grooming. Penelitian ini akan dibagi menjadi lima pembahasan yang disajikan dalam beberapa bab berikut ini:

- Bab I Pendahuluan. Merupakan bab yang menceritakan latar belakang munculnya permasalahan penelitian, selanjutnya dibahas tentang rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, spesifikasi produk, definisi konsep, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini akan membahas tentang kajian teoritik yang dijelaskan dari beberapa referensi untuk menelaah objek yang dikaji, pembahasannya meliputi: Bimbingan Konseling Islam, terdiri dari pengertian bimbingan konseling Islam, tujuan bimbingan Islam, fungsi bimbingan konseling Islam, prinsip bimbingan dan konseling Islam,

¹⁶ www.digilibuns.ac.id di akses pada tanggal 18 maret 2014

langkah-langkah bimbingan dan konseling Islam, prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam. Dalam bab ini juga mencantumkan kerangka berfikir pengertian pengembangan paket pelatihan grooming.

- Bab III Bab ini membahas tentang model penelitian pengembangan, prosedur pengembangan dan uji coba produk. Dalam uji coba produk nantinya juga dipaparkan desain uji coba, jenis data, instrument pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- Bab IV Bab ini merupakan paparan hasil uji coba pengembangan, yang akan memaparkan penyajian data uji coba, analisis data, dan revisi produk berdasarkan hasil analisis data.
- Bab V Bab terakhir ini akan membahas hasil kajian produk yang telah direvisi dan saran pengembangan produk lebih lanjut.